

**TOLERANSI AGAMA ISLAM DAN KRISTEN DALAM TRADISI
BELASUNGKAWA DI DESA SIPOGU KECAMATAN ARSE
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Mencapai Gelar Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi
Islam**

Oleh:

ELIDA MAWARNI SIMBOLON

NIM: 42.14.4.007

Program Studi: Studi Agama-agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

SURAT PERSETUJUAN

Skripsi berjudul

TOLERANSI AGAMA ISLAM DAN KRISTEN DALAM TRADISI BELASUNGKAWA DI DESA SIPOGU KECAMATAN ARSE KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Oleh:

ELIDA MAWARNI SIMBOLON

NIM: 42.14.4.007

Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pada Program Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.

Medan, 13 September 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Hj. Dahlia Lubis, M.Ag

NIP. 19591101986032004

Dra. Husna Sari Siregar, M.Si

NIP. 196804011989122001

PERNYATAAN

Kami Pembimbing I dan Pembimbing II yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : Elida Mawarni Simbolon
Nim : 42.14.4.007
Jurusan : Studi Agama-agama
Judul Skripsi : **“TOLERANSI AGAMA ISLAM DAN KRISTEN
DALAM TRADISI BELASUNGKAWA DI DESA
SIPOGU KECAMATAN ARSE KABUPATEN
TAPANULI SELATAN”**

Berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dimunaqasyahkan.

Medan, 13 September 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Hj. Dahlia Lubis, M.Ag

NIP. 19591101986032004

Dra. Husna Sari Siregar, M.Si

NIP. 196804011989122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Elida Mawarni Simbolon
Nim : 42.14.4.007
Jurusan : Studi Agama-Agama
T. Tanggal Lahir : Sipogu, 14 Juni 1996
Pekerjaan : Mahasiswa UIN Sumatera Utara
Alamat : Jln. Suluh No. 61

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“TOLERANSI ISLAM DAN KRISTEN DALAM TRADISI BELASUNGKAWA DI DESA SIPOGU KECAMATAN ARSE KABUPATEN TAPANULI SELATAN”** benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya sebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 13 September 2018

Yang membuat pernyataan

Elida Mawarni Simbolon

Nim: 42.14.4.007

SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *“Toleransi Agama Islam dan Kristen Dalam Tradisi Belasungkawa di Desa Sipogu Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan”*, a.n Elida Mawarni Simbolon, NIM. 42.14.4.007, Program Studi Agama-Agama telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana (S1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal 25 September 2018.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Agama-agama.

Medan, 25 September 2018
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Sarjana (S1) Fakultas
Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Sekretaris

Drs. Maraimbang Daulay, MA
NIP.19690629 199703 1 003

Dr. H. Indra Harahap, MA
NIP.19631231 200604 1 030

Anggota

1. Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag
NIP. 19591101986032004

2. Dra. Husna Sari Siregar, M.Si
NIP. 196804011989122001

3. Drs. Kamaluddin, MA
NIP. 19590702 198603 1 006

4. Dr. Arifinsyah, M.Ag
NIP.19680909 199403 1 004

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan

Prof. Dr. Katimin, M.Ag
NIP. 19650705 199303 2 003

ABSTRAK



Nama : Elida Mawarni Simbolon
NIM : 42.14.4.007
Jurusan : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Judul : **Toleransi Agama Islam dan Kristen
Dalam Tradisi Belasungkawa di Desa
Sipogu Kecamatan Arse Kabupaten
Tapanuli Selatan.**

Masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah belasungkawa dalam pandangan Islam dan Kristen serta sikap toleransi agama Islam dan Kristen dalam belasungkawa di Desa Sipogu Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis tentang sikap toleransi agama Islam dan Kristen dalam belasungkawa di Desa Sipogu Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan.

Adapun metode penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi, yang mana sosiologi merupakan sebuah studi untuk menjabarkan dan menyaksikan peristiwa sosial yang terjadi di kalangan masyarakat.

Dari hasil penelitian lapangan yang diperoleh data yang dapat dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan, dalam membangun toleransi masyarakat dan tokoh agama berpengaruh besar atas pelaksanaannya. Hal ini dapat terlihat dari kehidupan beragama yang rukun dan damai, karena setiap agama saling menghargai dan menghormati antara satu dan lainnya. Kemudian dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, umat Islam dan Kristen memiliki kepedulian yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari kearifan lokal mereka seperti dalam tradisi belasungkawa, misalnya: dalam hal membantu membuatkan makanan, STM dalam bentuk uang dan beras dan juga membantu dalam pemakaman.

TANDA TERIMA SKRIPSI

Telah diterima dari

Nama : Elida Mawarni Simbolon

NIM : 42.14.4.007

Judul Skripsi : Toleransi Agama Islam dan Kristen Dalam Tradisi Belasungkawa Di
Desa Sipogu Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan.

Jumlah :

No.	Nama Penerima	Tanda Tangan
1.	Pembimbing I Dr.Hj. Dahlia Lubis, M.Ag	1.
2.	Pembimbing II Dra. Husna Sari Siregar, M.Si	2.
3.	Penguji I Drs. Kamaluddin, MA	3.
4.	Penguji II Dr. Arifinsyah, M.Ag	4.
5.	Ketua Prodi SAA Dra. Husna Sari Siregar, M.Si	5.
6.	Kasubbag Akademik Purwanto, SE	6.
7.		7.

Mengetahui

Medan, Desember 2018

An. Dekan

Kabag Tata Usaha

Yang Menyerahkan

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Arginta Muhammad S.Ag

Elida Mawarni Simbolon

NIP. 1967080819960301001

NIM. 42144007

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur peneliti sampaikan atas nikmat yang diberikan Allah SWT, sehingga saya diberikan kesehatan hingga saat ini. Atas rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat berangkaikan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW atas syafaat-Nya yang dapat membawa kita menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat dalam mencapai gelar sarjana Agama (S.Ag), pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara maka peneliti mengajukan skripsi dengan judul **“Toleransi Agama Islam dan Kristen Dalam Tradisi Belasungkawa di Desa Sipogu Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan.”** Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mengakui masih banyak kekurangan dan kelemahan serta jauh dari kesempurnaan, karena dalam hal ini penulis banyak menemui berbagai macam hambatan dan kesulitan, karena kurangnya pengalaman dan kemampuan dalam merangkai kata demi kata, begitu juga dengan mengemukakan pokok-pokok pikiran dalam skripsi ini.

Dalam kesempatan ini penulis ucapkan kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ayahanda tercinta M. Ripai Simbolon dan Ibunda tercinta Rahma Pane yang telah menjadi orangtua terhebat sejagat raya, yang selalu memberikan

motivasi, nasehat, cinta, kasih sayang, perhatian, dukungan, pengorbanan baik secara moral maupun material dan kasih sayang serta mendoakan keberhasilan dan keselamatan selama menempuh pendidikan yang tentu takkan bisa peneliti balas, sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi dengan baik.

2. Kakek dan Nenek tercinta dan terkasih atas motivasi, nasehat, cinta, kasih sayang, perhatian, dukungan, pengorbanan baik secara moral maupun material dan mendoakan keberhasilan dan keselamatan selama menempuh pendidikan yang tentunya tidak dapat membalas semua yang telah diberikan kepada peneliti.
3. Bapak Rektor beserta para wakil Rektor yang telah memfasilitasi selama penulis berada di perkuliahan.
4. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU, beserta Bapak Pembantu Dekan, serta para dosen dan staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulis skripsi ini.
5. Ibu kajur Dra. Husna Sari Siregar M.Si, Bapak Sekjur Dr. H. Indra Harahap, MA dan staf Kajur Ibu Aprilinda Martinondang Harahap dan Abanganda Amrizal Hasibuan yang selalu membantu penulis dalam hal perkuliahan khususnya dalam menyelesaikan seluruh urusan administrasi perkuliahan dan kelancaran peneliti skripsi ini.

6. Ibu pembimbing skripsi Dr.Hj. Dahlia Lubis Sebagai pembimbing I dan kepada Ibu Dra. Husna Sari Siregar., M.Si sebagai pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan ikhlas dan kebijaksanaannya meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran untuk memberikan pengarahan hingga terlaksananya skripsi ini.
7. Ucapan terimakasih kepada Bapak Dr. H. Indra Harahap.MA yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, yang selalu memberikan motivasi dan arahan-arahan.
8. Ucapan terimakasih kepada sahabat kesayangan dan terkasih Fitria Ningsih Batubara, Anggi Narulita, Anggi Abdur Rohim, Angga Abdur Rohman, Yudi Reonaldo Gultom, Julinda Purnama Sari, Robia Safiti, Tengku Umbara, dan Desi Indriani yang tak henti-hentinya memberikan semangat, support, waktu, tenaga, dan selalu setia mendampingi peneliti selama membuat skripsi sehingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan, mudah-mudahan kita selalu sukses dalam menjalani hidup kita nantinya.
9. Ucapan terimakasih kepada sahabat kesayangan Melindah Mimi One Two Lingga, Linda Rukmana, Juliana yang membantu penulis menyelesaikan penelitian dan yang selalu memotivasi peneliti, dan juga teman-teman seperjuangan SAA stambuk 2014 yang dengan kebersamaan masa-masa perkuliahan yang penuh dengan kenangan suka dan duka. Semoga kita semua bisa menjadi orang-orang yang sukses.

10. Ucapan terimakasih kepada kawan-kawan Kost Diva 61 dan kawan KKN 72 yang juga selalu memberi dukungan dan semangat.

11. Ucapan terimakasih kepada kakak tersayang Surni Khotimah Simbolon, abang ipar Tarigan Harahap dan anak tercinta Wildan Hafidz Harahap yang selalu setia memberikan dukungan materi dan non materi kepada peneliti.

Dengan menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tentunya masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaannya. Oleh karena itu kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini sangatlah peneliti harapkan.

Akhirnya dengan menyerahkan diri kepada Allah SWT. Semoga Allah memberikan balasan yang setimpal kepada para pihak yang turut berpartisipasi dalam penulisan skripsi. Semoga skripsi ini ada manfaatnya untuk kita semua, terutama untuk peneliti sendiri sebagai buah karya yang pertama. *Amin Yaa... Rabbal'alam*

Medan, 13 September 2018

Penulis

Elida Mawarni Simbolon
NIM. 42.14.4.007

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan istilah	7
D. Tujuan penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Penelitian	18
BAB II GAMBARAN UMUM	
A. Letak geografi dan Demografis.....	19
B. Kehidupan Masyarakat (Ekonomi)	21
C. Agama dan Adat istiadat	22
D. Sarana dan Prasarana yang Dimiliki	25
BAB III BELASUNGKAWA DALAM PANDANGAN ISLAM DAN KRISTEN	
A. Defenisi Belasungkawa.....	32
B. Belasungkawa Dalam Ajaran Islam dan Kristen	33
a. Ajaran Islam Tentang Belasungkawa.....	33

b. Ajaran Kristen Tentang Belasungkawa.....	39
C. Tradisi Belasungkawa	43
a. Tradisi Belasungkawa Dalam Islam	43
b. Tradisi Belasungkawa Dalam Kristen.....	46
D. Hubungan Tradisi Belasungkawa Dengan Ajaran Islam dan Kristen.....	49
a. Hubungan Tradisi Belasungkawa Dengan Ajaran Islam	49
b. Hubungan Tradisi Belasungkawa Dengan Ajaran Kristen	50

BAB IV KORELASI AJARAN ISLAM DAN KRISTEN DALAM BELASUNGKAWA

A. Urgensi Belasungkawa Menurut Islam Dan Kristen.....	52
B. Faktor-Faktor Terbinanya Toleransi Dalam Tradisi Belasungkawa.....	53
C. Persamaan dan Perbedaan Menurut Islam dan Kristen.....	55
D. Analisis.....	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran-saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DOKUMENTASI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat majemuk, perbedaan agama dapat menjadi faktor pemersatu, tetapi juga sering diklaim sebagai pemicu konflik. Konflik tersebut lebih sering merupakan manifestasi dari konflik sosial dengan simbol-simbol keagamaan untuk tujuan-tujuan tertentu dan kepentingan politik. Padahal banyak cara bagi umat beragama untuk hidup rukun dan bertoleransi positif, serta bekerjasama secara akrab dalam reformasi sosial, baik secara komunal maupun institusional.¹

Pada masyarakat tradisional yang terikat dalam ikatan kekerabatan maka sekalipun mereka memiliki perbedaan kepercayaan akan tetapi masih ada alternatif penyelesaian dengan cara lain, yaitu melalui bentuk kearifan lokal. Hal ini disebabkan karena kearifan adalah bersumber dari hasil pengalaman dalam menjaga keseimbangan hidup manusia dengan lingkungan. Sehingga mereka memiliki tokoh panutan yang memiliki ikatan batin dengan rakyat (*patron-client relationship*), akan tetapi lahirnya kearifan lokal bukanlah pekerjaan mudah karena akan membutuhkan waktu serta kesepakatan seluruh masyarakat adat.²

Adanya sistem kekerabatan di daerah Sipogu yang termodifikasi berhubungan perkawinan. Inti dari sistem kekerabatan itu adalah bertumpu pada

¹ Parluhutan Siregar, *Relasi sosial umat beragama di sumatera utara*, (Medan, Perdana Mulya Sarana, 2013) hal.37

² Haidlor Ali Ahmad, *Hubungan umat beragama: studi kasus penutupan / perseli-sihan rumah ibadat*, (Jakarta; badan litbang dan diklat kementerian agama RI, 2012) hal. 1

konsep *dalihan natolu* yang menegaskan bahwa semua orang dalam satu kampung (*huta, kuria*) berada dalam satu ikatan kekerabatan yang besar terdiri dari *mora, kahanggi* dan *anak boru*. Demikian juga orang yang tidak terikat dengan hubungan perkawinan namun diterima sebagai saudara sekampung. Sekalipun masyarakatnya di daerah ini memiliki perbedaan karena agama akan tetapi mereka masih memiliki titik temu lain yaitu adat dan budaya masyarakat. Untuk hal ini dapat di kemukakan satu contoh yang merupakan fakta sosial. Meninggalnya Bapak Samsir Pane beragama Islam pada tahun 2000, dengan kejadian ini masyarakat Kristen ikut membantu dalam pemakaman, seperti memasak makanan bagi keluarga si mayit dan pada tahun 2017 meninggalnya seorang tokoh adat di Desa Sipogu yang bernama Parmuhunan Batubara (Oppu Cua) beragama Kristen, ternyata masyarakat yang beragama Islam juga ikut serta membantu dalam pemakaman, seperti memasak makanan bagi keluarga si mayit, dan membantu menyiapkan papan untuk dijadikan peti mayit, karna dalam agamapun tidak ada larangan bagi seorang muslim mengantar jenazah kerabatnya yang kafir dan tidak pula makruh dilakukan³. Setelah ditelusuri, faktor utama dari munculnya sikap itu adalah diakibatkan karena persamaan marga.

Suasana toleransi antar umat beragama telah menjadi tradisi pada daerah ini. Kerukunan Islam-Kristen di Sipogu, kecamatan Arse sebagaimana telah diuraikan terdahulu, tidaklah terjadi secara otomatis, kerukunan yang terjadi pada kenyataannya merupakan tata kelakuan masyarakat Sipogu sebagai buah dari

³ Anshory Umar Sitanggal, *fiqih syafi'i sistematis* (semarang, CV. Asy-syifa' 1992) hal. 34

kebudayaan. Nilai-nilai kebudayaan masyarakat Sipogu kecamatan Arse ternyata mempunyai potensi yang berdaya guna sebagai alat merukunkan agama yang berbeda dengan pemahaman tersendiri atas hidup bermasyarakat.

Secara umum, kebudayaan mempunyai tiga aspek yaitu, kebudayaan sebagai tata kelakuan manusia, kebudayaan sebagai kelakuan manusia itu sendiri dan kebudayaan sebagai hasil kelakuan manusia. lebih lanjut Koentjaraningrat menyatakan bahwa tata kelakuan itu merupakan suatu jaringan dari cita-cita, norma-norma, aturan-aturan, pandangan-pandangan dan sebagainya yang juga dapat disebut sebagai adat istiadat.⁴

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik pelajar, pegawai, birokrat maupun mahasiswa.⁵ Seperti Firman Allah dalam Surah Al-Kafirun:

⁴ Said Agil Husin Al Munawar, *fikih hubungan antar agama*(Jakarta, PT. ciputat Press, 2005) hal. 165-168

⁵ Bahari, *toleransi beragama mahasiswa* (Jakarta; maloho jaya abadi press,2010) hal. 2

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ
 مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾
 لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: Katakanlah, Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.⁶ (Q.S. Al-Kafirun: 1-6).

Dan juga dalam kitab Injil Roma 12:10 yaitu:

“Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat.”

Apabila ada seseorang yang meninggal dunia, disyariatkan untuk bertakziah/berbelasungkawa kepada keluarga mayit. Adapun yang dimaksud dengan belasungkawa (takziah) yaitu menghibur keluarga si mayit dengan menganjurkan supaya mereka bersabar terhadap takdir Tuhan dan mengharapkan pahala dari-Nya. Waktu belasungkawa (takziah) dimulai ketika terjadinya kematian, baik sebelum dan setelah mayit dikubur, sehingga hilang dan terlupakan

⁶ Al-Quran dan terjemahannya, *Surah Al-Kafirun ayat 1-6* (Bandung; CV.Jumanatul Ali Art , 2004) hal. 603

kesedihan mereka. Takziah (belasungkawa) kepada keluarga mayit adalah sunnah, Nabi Muhammad bersabda: “Siapa yang bertakziah kepada orang yang tertimpa musibah maka baginya pahala sebesar pahalanya”. (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah). Juga, “Tidaklah seorang mukmin memberikan takziah kepada saudaranya dalam suatu musibah, kecuali Allah akan memberikan kepadanya pakaian kehormatan di hari kiamat.”(HR. Ibnu Majah, dihasankan oleh Syaikh Al Albani).⁷

Dalam hal takziah bagi yang beragama Islam di Desa Sipogu memiliki tradisi yang mungkin berbeda dari daerah lain yaitu seperti membaca Surah Yasin dimulai ketika terjadi kematian dan setelah tiga hari si mayit dikuburkan (*wirid*), menjaga si mayit ketika malam hari (*manjonggori*) dan *martariak* yaitu menyampaikan sepatah dua kata dari keluarga si mayit mulai dari *anak boru*, *kahanggi*, *mora* dan *suhut* sebagai ucapan terima kasih maupun perwakilan perhomonan maaf si mayit kepada masyarakat. Dalam tradisi ini sudah tentu melibatkan masyarakat Kristen seperti dalam *manjonggori* dan *martariak*. Masyarakat yang beragama Kristen tidak keberatan untuk membantu maupun ikut serta dalam setiap kegiatan tersebut karena mereka terikat dengan kekerabatan, dan satu marga.

Sedangkan dalam tradisi belasungkawa Kristen, memiliki tradisi yang tidak jauh berbeda dengan yang beragama Islam yakni menyanyikan lagu-lagu kerohanian (kebaktian) mulai ketika terjadi kematian dan setelah tiga hari

⁷ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *fikih jenazah* (Jakarta timur, Darus Sunnah Press, 2014) hal. 494

dikuburkan si mayit, menjaga si mayit ketika malam hari (*manjonggori*), *martariak* dan upacara sebelum memasukkan peti si mayit ke dalam lobang yang sudah digali sebelumnya. Dan sama halnya dengan tradisi umat Islam, ini juga melibatkan umat Kristen, dan mereka tidak keberatan dengan hal itu. Menurut mereka, mereka adalah keluarga satu marga yang harus saling tolong menolong dan saling menghormati keyakinan masing-masing.

Dalam kitab Injil Pengkhotbah 7:2, “Pergi ke rumah duka lebih baik dari pada pergi ke rumah pesta, karena dirumah dukalah kesudahan setiap manusia; hendaknya orang yang hidup memperhatikannya.” Dan pada ayat 4 dikatakan, “Orang berhikmat senang berada di rumah duka, tetapi orang bodoh senang berada di rumah tempat bersukaria.” Dan dalam 2 Korintus 7:10, “Sebab dukacita menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan yang membawa keselamatan dan yang tidak akan disesalkan, tetapi dukacita yang dari dunia ini menghasilkan kematian”.⁸

Tradisi belasungkawa adalah salah satu dari sekian banyaknya tradisi masyarakat di Desa Sipogu yang bisa menyatukan masyarakat Islam dan Kristen sehingga jauh dari perselisihan. Dengan tradisi belasungkawa seluruh masyarakat Desa Sipogu bisa saling berkomunikasi, berinteraksi dan tetap menjaga persaudaraan, karna bagaimana pun juga seseorang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.⁹

⁸Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, (Jakarta: Gunung Mulia, BPK, 1982), hal. 50-60

⁹ Wawancara dengan tokoh masyarakat, Bapak Sarpin Pane, pada tanggal 27 Februari 2018, pukul 14:00 WIB di Desa Sipogu.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan Belasungkawa dalam Pandangan Islam dan Kristen?
2. Bagaimana Sikap Toleransi Agama Islam dan Kristen dalam Tradisi Belasungkawa di Desa Sipogu, Kecamatan Arse Tapanuli Selatan?

C. Batasan Istilah

Skripsi ini menggunakan beberapa istilah yang harus dibatasi agar pembahasan lebih fokus dan lebih mudah di fahami. Diantara istilah-istilah yang harus di batasi adalah:

1. Toleransi, istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*tolerance*” berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menterjemahkan dengan “*tasamuh*”, berarti saling mengizinkan dan saling memudahkan.¹⁰

Toleransi menurut penulis adalah adanya persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun berbeda keyakinan sehingga tercipta suasana damai dan tidak berselisih.

2. Islam yaitu agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw yang berisi ajaran-ajaran yang diturunkan Allah SWT kepada manusia. agama Islam mengambil bentuk sikap memberikan keseluruhan jiwa raganya kepada

¹⁰ Ibid, *Fikih hubungan antar agama*, hal. 12

Tuhan atau menyerahkan jiwa raga kepada Tuhan demi tujuan yang mulia. Penyerahan diri tersebut menunjukkan curahan cinta, suatu transformasi yang menyebabkan orang yang beriman menerima tanpa syarat panggilan dan ajaran Tuhan.¹¹

3. Kristen disebut juga dengan agama Masehi. Dalam bahasa Yahudi Messias dinamakan “Cristus”, oleh sebab itu Nabi Isa disebut dengan Yesus Kristus dan agamanya dinamakan agama Krsiten. Dalam bahasa Arab Messias disebut “Al-masih”. Sebab itu Nabi Isa disebut Yesus Kristus, karena Yesus dilahirkan di Nazaret maka agama Kristen dinamakan juga Nasrani.¹²
4. Belasungkawa atau takziah yaitu menghibur keluarga yang ditinggalkan, mengajak mereka untuk bersabar dengan janji pahala, membujuk mereka untuk ridha dengan ketentuan dan takdir Allah, dan mendoakan untuk mayat.¹³
5. Desa Sipogu adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Arse, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara dengan luas wilayah 204 ha, terdiri dari 175 KK atau 668 jiwa, 43 KK yang beragama Kristen dan 132 KK yang beragama Islam. Bagian utara berbatasan dengan kec. Saipar Dolok Hole, selatan berbatasan dengan kelurahan Lancat, Barat berbatasan dengan Binanga Tolu.

¹¹ Syahrin Harahap, *Islam agama syumul membangun muslim komprehensif*, (Malaysia, ILHAM BOOKS, 2016) hal. 43

¹² Moh. Ripai, *Perbandingan agama*, (Semarang, Wicaksana, 1984) hal. 46

¹³ Wahbah Az-zuhaili, *Fiqih islam wa adillatuhu*, (Jakarta: GEMA INSANI, 2010) hal. 602

Berdasarkan makna batasan istilah di atas, maka makna judul ini sesuai dengan yang penulis maksud yaitu adanya persaudaraan dan kerjasama antara agama Islam dan Kristen dalam tradisi belasungkawa sehingga terbina dan terpeliharanya hubungan baik dan tidak ada perselisihan.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Belasungkawa Menurut Ajaran Islam dan Kristen.
2. Untuk Mengetahui Sikap Toleransi antara Agama Islam dan Kristen dalam Tradisi Belasungkawa di Desa Sipogu, Kecamatan Arse Tapanuli Selatan.

E. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan di atas, maka penelitian ini dapat berguna sebagai:

1. Sebagai tambahan bagi khazanah ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan pengkajian pemikiran sekaligus sebagai kontribusi pemikir bagi para peneliti selanjutnya yang membahas tentang Belasungkawa, khususnya bagi jurusan Studi Agama-Agama UIN SU Medan.
2. Sebagai kontribusi pemikir bagi berbagai kalangan untuk dapat lebih mengetahui dan memahami bagaimana belasungkawa dan tradisi Islam serta Kristen tentang belasungkawa.

3. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pemikiran serta sumbangsih bagi fakultas Ushuluddin dan Studi Islam khususnya dalam Khazanah Studi Agama-Agama.

F. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang toleransi umat Islam dan Kristen tentang tradisi belasungkawa tidak akan lekang oleh zaman modern seperti sekarang ini. Manusia pun tidak bisa meninggalkan budayanya begitu saja hanya karena zaman yang semakin maju. Tentunya dengan pengertian Toleransi dan tradisi belasungkawa menurut manusia.

1. Ibnu Qumanah: *Al Mughni*, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa belasungkawa adalah menghibur keluarga yang tertimpa musibah, memenuhi hak-hak mereka, dan mendekati mereka baik sebelum dan setelah penguburan.
2. Anshory Umar Sitanggal: *Fiqh Syafi'i Sistematis*, dalam buku tersebut dijelaskan belasungkawa (Takziah) adalah menghibur keluarga si mayit yakni dengan menganjurkan dia bersabar dengan semisal kata-kata “Semoga Allah memperbesar pahalamu”. Takziah disunnatkan selama tiga hari sejak wafatnya.
3. Said Agil Husin Al Munawar: *Fiqh Hubungan antar Agama*, dalam buku tersebut dijelaskan tentang Toleransi yaitu pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama dan menjaga keyakinannya dan

kebebasan menjalankan ibadatnya. Toleransi beragama meminta kejujuran, kebebasan jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab, sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan mengeliminir egoistis golongan.

4. Nelfa Herliza Br Karo: *Skripsi, Kerukunan antarumat Islam dan Kristen di Desa Lau Solu Kecamatan Marrdinding Kabupaten Karo*, dalam skripsi tersebut dijelaskan toleransi adalah suasana damai, tidak bertengkar walaupun berbeda agama.
5. Anderik Batubara, tokoh Agama Kristen, wawancara, menurut beliau toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati antara satu agama dengan agama lain, antar kelompok atau pun antar individu.
6. Arden Hasibuan, Pendeta Gereja HKBP, wawancara, menurut beliau toleransi adalah sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana ada sikap saling menghargai dan menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan.
7. Sarpin Pane, tokoh masyarakat Islam, wawancara, menurut beliau toleransi adalah sikap menerima dan menghargai atau sikap menghormati orang lain untuk melaksanakan hak-haknya.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian sangatlah penting dalam setiap penelitian. Dengan adanya metode yang telah ditentukan dapat memudahkan dan memberi arah kepada peneliti dalam kegiatan meneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

sosiologi, yang mana sosiologi merupakan sebuah studi untuk menjabarkan dan menyaksikan peristiwa sosial yang terjadi di kalangan masyarakat.¹⁴

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di lokasi yang ditentukan di Desa Sipogu kecamatan Arse kabupaten Tapanuli Selatan yang bersifat kualitatif, seperti yang dikemukakan Bogdan dan Taylor metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku seseorang yang diamati.¹⁵ Dalam penelitian ini, peneliti berada di lokasi penelitian untuk mengamati dari dekat tentang toleransi agama Islam dan Kristen dalam tradisi belasungkawa sekaligus melakukan wawancara dengan masyarakat.

Pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan informasi dan menggambarkan keadaan objek penelitian saat penelitian ini dilakukan berdasarkan fakta sebagaimana adanya karena tujuannya adalah mendapatkan informasi atau gambaran uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh,

¹⁴ Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta, Gadjah mada University Press, 1998) hlm.61

¹⁵ Sukiati, *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*, (Medan, Perdana Publishing, 2017) hlm. 83

komprehensif.¹⁶ Dan selanjutnya disimpulkan dengan metode induksi yaitu proses pengambilan kesimpulan dari khusus ke umum.

2. Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian yang diteliti adalah Desa Sipogu, kecamatan Arse, Kabupaten Tapanuli Selatan. Hal ini dikarenakan di lokasi tersebut terdapat fenomena yang menarik untuk diteliti yaitu dimana masyarakat yang berbeda keyakinan dapat menjalin silaturahmi, dapat menjalin persaudaraan tanpa mempermasalahkan keyakinan yang berbeda dengan menjadikan budaya sebagai pemersatu mereka.

Adapun subyek penelitian yang akan menjadi informan utama adalah kepala Desa Sipogu, tokoh adat, tokoh masyarakat serta masyarakat muslim dan masyarakat Kristen yang bertempat tinggal di Desa Sipogu.

3. Populasi dan sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang ada di Desa Sipogu, kecamatan Arse yang berjumlah 668 jiwa atau terdiri dari 175 KK. Sementara itu sampel penelitian ini diambil dari masyarakat yang beragama Islam dan Kristen yang ada di Desa Sipogu.

Jumlah kepala keluarga (KK) dari masyarakat yang beragama Islam sebanyak 132 KK, sementara jumlah kepala keluarga (KK) yang beragama Krsiten sebanyak 43 KK. Untuk keseimbangan pengambilan sampel, maka dalam

¹⁶ Nurhayati Reni dan Peno Suryanto, *Penelitian: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: UKM Penelitian UNY, 2006) hlm. 6

penentuan populasi untuk dijadikan sampel penelitian masing-masing pemeluk agama ditetapkan sesuai dengan jumlah terkecil salah satu agama, yakni agama Kristen sebanyak 43 KK.

Adapun teknik menentukan sampel dengan menggunakan rumusan seperti dikemukakan oleh T. Yamane sebagai berikut.¹⁷

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d^2 = Presesi yang ditetapkan 10% dengan tingkat kepercayaan sebesar 90%

Dengan demikian jumlah sampel masing-masing pemeluk agama yang di desa Sipogu, kecamatan Arse sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

$$n = \frac{43}{43 \cdot (0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{43}{1,43}$$

¹⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Dilengkapi contoh Analisis Statistik, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984) hal. 82

$$n = 30,06$$

$n = 30$ (dibulatkan menjadi 30 untuk mempermudah proses perhitungan).

Jadi jumlah sampel penelitian masing-masing pemeluk agama (Islam dan Kristen) adalah $30+30 = 60$ orang. Adapun teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling*, yakni mengambil sampel secara acak.

4. Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah:

a. Observasi partisipasi

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama sekali penelitian kualitatif. Observasi adalah metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan. Secara umum observasi berarti pengamatan, penglihatan. Sedangkan secara khusus, dalam rangka memahami, menjawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu). Selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.¹⁸

¹⁸ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi penelitian sosial Agama* (Jakarta, PT. Remaja rosdakarya, 2001) hal. 167

b. Interview atau wawancara

Wawancara adalah tanya jawab antara narasumber dengan peneliti mengenai kejadian, kegiatan-kegiatan masyarakat, pandangan-pandangannya, pendapatnya dan lain-lain sedemikian rupa sehingga sipeneliti dapat menggali semua informasi yang diperlukan. Pada penelitian kualitatif, wawancara menjadi alat bantu dari metode observasi.¹⁹

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam sebuah kamera atau handphone. Bahan dokumen ini berasal dari catatan program, publikasi, laporan resmi, catatan harian pribadi, surat-surat, karya-karya artistik, foto dan lain-lain.

Selain itu metode ini adalah sumber untuk melengkapi data primer, karena hanya berupa beberapa tulisan arsip-arsip yang relevan dengan penelitian. Intinya metode ini adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data histori, karena sifat utama dari data ini tidak terbatas ruang dan waktu. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk monument, foto, microfilm, hardisk dan sebagainya.²⁰

Dengan metode ini penulis memperoleh data yang akan diteliti salah satunya dengan cara pengambilan gambar atau foto yang berkaitan dengan kondisi masyarakat Desa Sipogu dalam kegiatan takziah .

¹⁹ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2012) hal. 19

²⁰ Ibid. hal. 21

d. Sumber data

Dari sisi penyajian data, maka data dalam penelitian ini bersumber dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Kedua kata ini merujuk kepada studi lapangan (research) yaitu:

1. Data primer yaitu hasil pengamatan, wawancara dan keterangan yang diperoleh dari tokoh masyarakat, tokoh agama dan juga masyarakat.
2. Data sekunder yaitu hasil data yang diperoleh dari dokumen-dokumen seperti buku, artikel, jurnal, karya ilmiah, maupun kamus-kamus ilmiah yang berkaitan dengan masalah penelitian.

5. Analisis data-Analisis Perbandingan

Sesuai dengan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Maka data penelitian yang dikumpulkan, baik data primer maupun data sekunder yang diperoleh dari buku-buku, wawancara dan observasi.

Data berupa hasil temuan diungkapkan secara deskriptif yaitu penelitian tentang fenomena yang terjadi pada masa sekarang. Prosesnya berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut.

Penelitian deskriptif dapat bersifat komparatif dengan membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena atau konsep tertentu, analisis kualitatif untuk menjelaskan fenomena atau konsep dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis tanpa menggunakan model kuantitatif atau normatif dengan mengadakan klasifikasi, penilaian standar norma, hubungan dan kedudukan suatu unsur dengan unsur lain.

Kemudian data diuraikan melalui metode deduktif. Artinya, data yang muncul bukan rangkaian angka melainkan rangkaian kata-kata yang diperoleh dari hasil dokumen. Dengan demikian, proses analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal pengumpulan data yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II merupakan Gambaran Umum, terdiri dari Letak Geografi dan Demografi, Kehidupan Masyarakat (Ekonomi), Agama dan Adat Istiadat Serta Sarana dan Prasarana Yang Dimiliki.

Bab III merupakan tentang, Belasungkawa Dalam Pandangan Islam dan Kristen, terdiri dari Defenisi Belasungkawa, Belasungkawa Dalam Ajaran Islam dan Kristen, Tradisi Belasungkawa dan Hubungan Tradisi Belasungkawa Dengan Ajaran Islam dan Kristen.

Bab IV merupakan Korelasi Ajaran Islam dan Krsiten Dalam Belasungkawa, terdiri dari Urgensi Belasungkawa Menurut Islam dan Kristen, Faktor-faktor Terbinanya Toleransi Dalam Tradisi Belasungkawa, Persamaan dan Perbedaan Menurut Islam dan Kristen dan Analisis.

Bab V merupakan Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran-Saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA SIPOGU KECAMATAN ARSE

A. Letak Geografi dan Demografis

1. Letak wilayah Desa Sipogu Kecamatan Arse

Desa Sipogu merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Arse, kabupaten Tapanuli Selatan, provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Desa Sipogu terletak dibagian selatan kecamatan Arse.

Adapun batas-batas dari Desa Sipogu, Kecamatan Arse, Kabupaten Tapanuli Selatan adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Simangambat kecamatan Saipar Dolok Hole
- Sebelah Timur : berbatasan dengan hutan Negara
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kelurahan Lancat, kecamatan Arse, kabupaten Tapanuli Selatan.
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Aek Marlehuan

Berdasarkan batas-batas yang ada di Desa Sipogu kecamatan Arse, maka dapat dikatakan daerah ini termasuk daerah daratan tinggi, dengan luas wilayah 40 Ha. Di daerah ini terdapat dua musim yakni musim hujan dimulai dengan bulan agustus sampai bulan desember dan musim kemarau dengan bulan sebaliknya.

(Sumber Kantor Kepala Desa Sipogu pada hari Jumat tanggal 01 Juni 2018)

2. Pemanfaatan Lahan Desa Sipogu

Menurut penjelasan Bapak Kepala Desa, Desa Sipogu memiliki daya tampung seluas 40 Ha, luas tersebut telah dipergunakan masyarakat, untuk lebih jelasnya tentang penggunaan lahan, dapat dilihat melalui table dibawah ini:

Tabel 1

Luas Lahan Menurut Penggunaannya

No.	Klasifikasi	Persentase (%)
1.	Perumahan	35%
2.	Persawahan/Pertanian	55%
3.	Perkantoran	5%
4.	Kuburan/Lapangan olahraga	5%
	Jumlah	100%

(Sumber Kantor Kepala Desa Sipogu pada hari Jumat, tanggal 01 Juni 2018)

3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Berbicara mengenai keadaan penduduk, maka secara umum penduduk di Desa Sipogu dari tahun ketahun semakin meningkat baik jumlah laki-laki maupun jumlah perempuan. Jumlah penduduk di Desa Sipogu seluruhnya berjumlah 175 (Kepala Keluarga) KK, 668 jiwa, yang terdiri dari 329 jiwa berkelamin laki-laki dan 339 jiwa berkelamin perempuan.

Tabel II

Jumlah Penduduk dan Jumlah Kepala Keluarga (KK)

No.	Nama Desa	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1.	Sipogu	175 KK	329	339	668

(Sumber Kantor Kepala Desa Sipogu pada hari Jumat, tanggal 01 Juni 2018)

B. Kehidupan Masyarakat (Ekonomi)

1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Keadaan ekonomi penduduk merupakan perangkat utama dalam membantu aktivitas kehidupan masyarakat, sebab ekonomi merupakan salah satu alat atau sarana untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia ini. Dengan kata lain manusia tidak terlepas dari kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor kepala Desa Sipogu ditemukan berbagai bentuk mata pencaharian penduduk, mulai dari petani, pegawai swasta, pegawai negeri dan lain-lain. Namun pada umumnya mereka bermata pencaharian sebagai petani.

Untuk lebih jelasnya tentang mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel III

Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Persentase (%)
1.	Petani	70%
2.	Pegawai Swasta	5%
3.	Pegawai Negeri	5%
4.	Pedagang/Wiraswasta	20%
	Jumlah	100%

(Sumber Kantor Kepala Desa Sipogu pada hari Jumat, tanggal 01 Juni 2018)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Sipogu mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan paling sedikit dari mereka bermata pencaharian sebagai pegawai swasta dan pegawai negeri.

2. Agama dan Adat Istiadat

Masyarakat di Desa Sipogu adalah masyarakat beragama, karena setiap manusia yang ingin bahagia dan selamat dunia akhirat tidak melepaskan dirinya dari Agama, dan setiap manusia senantiasa berhadapan dengan berbagai macam tantangan untuk mengatasi hal tersebut manusia harus lari kepada Agama, karena manusia percaya dengan keyakinan yang kuat, bahwa agama memiliki kesanggupan dalam menolong manusia. untuk mengetahui keadaan penganut agama yang ada di Desa Sipogu kecamatan Arse dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV
Penduduk Menurut Agama Yang Dianut

No.	Penganut Agama	Jumlah/Jiwa
1.	Islam	490
2.	Protestan	171
3.	Katolik	7
4.	Buddha	-
5.	Hindu	-
6.	Kong hucu	-

(Sumber Kantor Kepala Desa Sipogu pada hari Jumat, tanggal 01 Juni 2018)

Tabel diatas menunjukkan, bahwa umat Islam adalah penganut agama manyoritas di Desa Sipogu kecamatan Arse kabupaten Tapanuli Selatan. Penulis juga melihat bahwa kerukunan umat beragama di Desa Sipogu terjalin dengan baik, hal ini dapat dilihat dari berbagai kesadaran masing-masing agama untuk menjaga dan tidak mengganggu atau mengusik keyakinan agama lain.

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian ini penulis melihat bahwa masalah beragama pada remaja, dalam melaksanakan perintah agama mereka sering terpengaruh dengan teman-teman sebayanya, misalnya dalam melaksanakan shalat tarawih pada bulan ramadhan terlihat aktif melaksanakan, apalagi pada awal

ramadhan bahkan ada yang dari mereka yang bertadarus Al-Qur'an hingga tidurnya di Masjid, namun ketika teman-temannya mulai mengendur dalam melaksanakan shalat tarawih, maka satu persatu dari mereka terlihat tarik dari dalam pelaksanaan shalat tarawih, bahkan satu persatu mulai hilang.

Demikian halnya masyarakat di Desa Sipogu kecamatan Arse adalah masyarakat yang heterogen, sejatinya terdiri dari berbagai suku bangsa yang mendiami wilayah tersebut, seperti suku Bataka Mandailing, Batak Toba, Batak Karo, Nias dan Jawa.

Tabel V

Komposisi Penduduk Berdasarkan Suku

No.	Jenis Suku	Persentase (%)
1.	Batak Mandailing	60%
2.	Batak Toba	30%
3.	Batak Karo	3%
4.	Nias	2%
5.	Jawa	5%
	Jumlah	100%

(Sumber Kantor Kepala Desa Sipogu pada hari Jumat, tanggal 01 Juni

2018)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa suku-suku yang ada di Desa Sipogu kecamatan Arse yaitu suku Batak Mandailing adalah suku mayoritas sedangkan minoritas adalah suku nias, walaupun masyarakat berbeda suku namun di dalam kehidupan sehari-hari mengutamakan persatuan dan kesatuan.

Disamping itu masyarakat di Desa Sipogu kecamatan Arse melaksanakan adat istiadat sebagaimana suku lainnya yang berada di daerah lain, karena adat merupakan warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan. Untuk itu setiap suku masih tetap melaksanakan ciri khas kebiasaan dan adat istiadatnya. Apa yang dilaksanakan pada suku membuktikan bahwa mereka cinta kepada tradisi para pendahulunya dengan tidak meninggalkan budayanya begitu saja karena sudah pindah ke daerah lain. Walaupun berbeda adat istiadat, suku dalam kehidupan bermasyarakat, mereka tetap rukun dan damai, tidak memandang suku lain rendah budayanya. Sikap ini jelas memperkuat persatuan diantara mereka.

3. Sarana dan Prasarana yang dimiliki

1. Sarana Ibadah/keagamaan

Mengingat masyarakat di Desa Sipogu kecamatan Arse adalah masyarakat beragama tentunya membutuhkan sarana ibadah sebagai tempat pengamalan agama. Bagi masyarakat di Desa Sipogu adanya sarana ibadah, disamping dipergunakan sebagai tempat ibadah, masyarakat juga mempergunakan sarana ibadah untuk tempat mengadakan rapat pembangunan daerah ini.

Berdasarkan observasi di lokasi penelitian, penulis melihat bahwa remaja yang beragama islam yang lebih banyak menggunakan sarana ibadah maupun sarana keagamaan seperti masjid maupun mushollah, baik dalam kegiatan pengajian, maupun kegiatan diskusi ilmiah yang berkenaan dengan masalah keagamaan. Disamping itu remaja yang beragama Kristen sarana ibadah ataupun sarana keagamaan, namun mereka tidak seaktif remaja islam, penulis melihat mereka mempergunakan sarana ibadah ataupun sarana keagamaan hanya menjelang perayaan hari-hari besar keagamaan saja, seperti kegiatan natal maupun kegiatan paskah dan hari-hari besar lainnya.

Untuk mengetahui sarana ibadah yang ada di Desa Sipogu kecamatan Arse dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel VI

Sarana Ibadah Yang Ada Di Desa Sipogu

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	1 Bangunan
2.	Mushollah	3 Bangunan
3.	Gereja	2 Bangunan
	Jumlah	6 Bangunan

(Sumber Kantor Kepala Desa Sipogu pada hari Jumat, tanggal 01 Juni 2018)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah masjid di Desa Sipogu kecamatan Arse memiliki 1 unit Mesjid, 3 unit mushallah dan 2 unit Gereja, dari jumlah tersebut terlihat jelas bahwa sarana ibadah yang tersedia di Desa Sipogu kecamatan Arse sudah memadai.

Masyarakat di Desa Sipogu kecamatan Arse adalah masyarakat yang taat dalam menjalankan perintah Allah, hal ini terbukti dari banyaknya bentuk organisasi sosial yang pada dasarnya untuk menambah pengetahuan masyarakat tersebut. Sedangkan ketaatan remaja dalam melaksanakan perintah agama, terkadang naik terkadang turun dalam arti kata suatu waktu mereka terlihat aktif melaksanakan perintah agama, terkadang tidak aktif dalam melaksanakannya. Dengan demikian menurut analisa penulis karena remaja masih dalam masa pubertas (masa pencarian jati diri). Jadi pembinaan yang harus diberikan kepada remaja supaya menjadi tetap hatinya dalam melaksanakan perintah agama.

2. Sarana Pendidikan

Penduduk di Desa Sipogu kecamatan Arse adalah masyarakat yang berpendidikan, sekalipun tingkat beragama pendidikan beragama, mulai dari sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Untuk menghindari kebodohan dan keterbelakangan dalam masalah pendidikan, maka sudah sewajarnya disediakan sarana penunjang untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tersebut yakni sarana pendidikan.

Jika dikatakan dengan penyediaan lembaga pendidikan formal terhadap masyarakat di Desa Sipogu, maka dapat diketahui bahwa dengan tersedianya sarana pendidikan di daerah ini maka masyarakat akan lebih terkonsentrasi untuk memperoleh ilmu pengetahuan di daerah ini, dalam arti mereka tidak perlu mencari sarana pendidikan di daerah lain, bahkan mereka harus tinggal (kost) di daerah yang ada sarana pendidikannya.

Untuk mengetahui sarana jelas tentang jumlah lembaga pendidikan formal yang telah dibangun oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa Sipogu kecamatan Arse khususnya dalam bidang pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel VII

Sarana Pendidikan

No.	Jenis Sarana	Jumlah/unit
1.	Sekolah Dasar Negeri	1 Unit
2.	Sekolah Madrasah	1 Unit
	Jumlah	2 Unit

(Sumber Kantor Kepala Desa Sipogu pada hari Jumat, tanggal 01 Juni 2018)

Dari tabel di atas, lembaga pendidikan di Desa Sipogu kecamatan Arse dapat dikategorikan baik, hal ini terbukti bahwa di Desa Sipogu kecamatan Arse telah memiliki 2 unit lembaga pendidikan.

Sedangkan jumlah penduduk di desa Sipogu berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel VIII
Tingkat Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No.	Nama Pendidikan	Persentase (%)
1.	SD	18%
2.	SLTP	20%
3.	SLTA	40%
4.	Perguruan Tinggi (S1)	17%
5.	Perguruan Tinggi (S2)	2%
6.	Yang Tidak Sekolah	3%
	Jumlah	100%

(Sumber Kantor Kepala Desa Sipogu pada hari jumat, tanggal 01 Juni 2018)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa keadaan penduduk di desa Sipogu kecamatan Arse dilihat dari tingkat pendidikannya relatif berkembang. Hal

ini ditandai dengan mendominasinya penduduk pendidikan SLTA yang mana yang paling tinggi, walaupun sudah ada yang sebagian pendidikan perguruan tinggi.

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat salah satunya dipengaruhi oleh fasilitas di daerah tersebut. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari kantor Kepala Desa Sipogu bahwa masyarakat Desa Sipogu sudah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal yakni tingkat taman kanak-kanak, SD dan Sekolah Madrasah.

Secara umum, kehidupan masyarakat di Desa Sipogu kecamatan Arse dalam tingkat pendidikan SLTA (yang mana yang paling tinggi), walaupun sudah ada sebagian pendidikan perguruan tinggi.

3. Sarana Kesehatan

Sarana dan prasarana kesehatan yang ada di Desa Sipogu kecamatan Arse memadai karena memiliki bidan desa dan Pos kesehatan Desa, sehingga masyarakat yang ingin berobat bisa dibawa ke bidan desa atau pos kesehatan Desa, sehingga tidak harus jauh-jauh dibawa keluar untuk berobat ke kecamatan lainnya.

Untuk mengetahui sarana kesehatan yang ada di Desa Sipogu kecamatan Arse dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IX

Sarana Kesehatan di Desa Sipogu

No.	Jenis Sarana	Jumlah/Unit
1.	Bidan Desa	1 Unit
2.	Poskesdes	1 Unit
	Jumlah	2 Unit

(Sumber Kantor Kepala Desa Sipogu pada hari Jumat, tanggal 01 Juni 2018)

Dari tabel di atas, terlihat jelas bahwa di Desa Sipogu kecamatan Arse telah memiliki sarana kesehatan, yakni bidan desa dan poskesdes. Sehingga kesehatan di Desa Sipogu kecamatan Arse dengan ini sudah layak dikatakan karena sarana kesehatannya sudah memadai.

BAB III

BELASUNGKAWA DALAM PANDANGAN ISLAM DAN KRISTEN

A. Defenisi Belasungkawa

Belasungkawa menurut KBBI (Kamus besar bahasa Indonesia) adalah pernyataan turut berduka cita.²¹

Secara istilah belasungkawa adalah menghibur keluarga yang ditinggalkan, mengajak mereka untuk bersabar dengan janji pahala, membujuk mereka untuk ridha dengan ketentuan dan takdir Allah dan mendoakan untuk si mayit.²²

Menurut penjelasan Bapak Ansori seorang Tokoh Agama di Desa Sipogu belasungkawa adalah suatu tindakan atau ucapan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan, supaya mereka bersabar dan ikhlas dengan kepergian si mayit.²³

Menurut Bapak Dupang salah satu tokoh agama Kristen di Desa Sipogu belasungkawa adalah ucapan dan tindakan yang disampaikan berdasarkan Alkitab dengan maksud supaya keluarga yang ditinggalkan bersabar dan tidak berlarut-larut dalam kesedihan.²⁴

²¹ Departemen Pendidikan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke V, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). hlm. 89

²² Warbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu* (Jakarta: Gema Insani, 2010), hlm. 602

²³ Wawancara dengan Bapak Ansori Nasution (Tokoh Agama Desa Sipogu Kecamatan Arse) di rumah, pada tanggal 13 Juli 2018, pada pukul 14:35 WIB

²⁴ Wawancara dengan Bapak Dupang Batubara (Tokoh Agama Kristen di Desa Sipogu Kecamatan Arse), di rumah, pada tanggal 1 Juli 2018 pada pukul 15:15

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belasungkawa yaitu suatu tindakan atau ucapan kata-kata sabar untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan dan mengajak mereka bersabar dalam takdir Allah dan mendoakan si mayit.

B. Belasungkawa Dalam Ajaran Islam dan Kristen

a. Ajaran Islam Tentang Belasungkawa

1. Hukum takziah

Takziah kepada keluarga mayit adalah sunnah. Waktu takziah dimulai ketika terjadinya kematian, baik sebelum dan setelah terjadinya kematian, baik sebelum dan setelah mayit dikubur, sehingga hilang dan terlupakan kesedihan mereka. Ini dilakukan selama tiga hari-tiga malam. Makruh hukumnya bila lebih dari waktu itu, kecuali bagi orang yang tidak hadir sehingga tidak lagi membuat sedih. Ketentuan syariat juga hanya memberi batasan waktu tiga hari saja untuk *ihdad*, berdasarkan sabda Rasulullah saw., “ Tidak dibenarkan bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk meratapi mayit lebih dari tiga hari, kecuali kepada suaminya boleh selama empat bulan sepuluh hari. Makruh hukumnya, menurut selain Maliki untuk sering bertakziah. Janganlah bertakziah lagi ketika berada di pemakaman untuk orang yang sudah bertakziah. Lebih baik bertakziah sesudah proses pemakaman dari pada sebelumnya, karena keluarga mayat sedang sibuk dengan prosesi penguburan, sedang rasa kesedihan mereka sesudah penguburan itu lebih terasa.

Makruh hukumnya jika keluarga duka duduk di tempat terbuka atau tenda di jalan agar orang-orang bertakziah kepadanya, atau orang yang bertakziah duduk lama bersama keluarga si mayat, karena hal ini memperpanjang kesedihan saja. Makruh hukumnya menginap di rumah keluarga mayat. Takziah itu sendiri dilakukan di rumah duka. Tidak ada kata-kata khusus untuk ungkapan takziah. Orang-orang yang bertakziah bisa mengucapkan kepada seorang muslim, “Semoga Allah SWT memberikan pahala besar kepadamu, memperbaiki kesedihanmu, serta mengampuni orang yang meninggal dari keluargamu”. Jika seorang muslim bertakziah kepada orang kafir, hendaknya ia mengucapkan, “Semoga Allah memberikan pahala besar kepadamu dan memperbaiki kesedihanmu.” Tidak perlu berdoa untuk si mayat karena doa dan mohon ampunan bagi mayat yang kafir itu tidak diperbolehkan. Adapun jika orang kafir bertakziah kepada orang muslim maka ia mengucapkan, “Semoga Allah memperbaiki kesedihanmu dan mengampuni orang yang meninggal dari keluargamu. “jika orang kafir bertakziah kepada orang kafir maka ia mengucapkan, “Semoga Allah mengganti untuk kami dan kamu dan tidak mengurangi jumlahmu”.²⁵

Takziah disunnahkan bagi laki-laki dan wanita yang tidak menimbulkan fitnah, baik anak kecil atau dewasa. Makruh pula hukumnya takziah seorang laki-

²⁵ <https://almanhaj.or.id/4012-adab-adab-takziah-bela-sungkawa-shalat-jenazah-dan-tata-cara-penguburannya.html>, pada tanggal 20 Agustus 2018, pukul 11:30

laki kepada seorang perempuan cantik non muhram, karena khawatir timbul fitnah diantara mereka.²⁶

Dalil dianjurkannya takziah dari beberapa hadis, diantaranya:

مَنْ عَزَى مُصَابًا فَلَهُ مِثْلَ أَجْرِ هـ

“ Siapa yang bertakziah kepada orang yang tertimpa musibah maka baginya pahala sebesar pahalanya”.²⁷ (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

مَنْ عَزَى أَخَاهُ بِمُصِيبَةٍ كَسَاهُ اللَّهُ مِنْ حَلَلٍ الْكَرَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“ Siapa yang bertakziah kepada saudaranya yang tertimpa musibah, Allah akan memakaikan baju kemuliaan pada hari kiamat nanti”.²⁸ (HR. Ibnu Majah).

Ulama sepakat bolehnya menangis mayat sebelum dan sesudah pemakaman, tanpa meninggikan suara atau mengucapkan kata-kata yang tidak baik, atau menyesali, dan meratap yang berlebihan. Tangisan tidak melulu bertentangan dengan keridhaan, berbeda dengan tangisan kepada mayat karena merasa kehilangan darinya. Adapun hadist yang berisi ;

“ Bahwa orang yang meninggal akan disiksa karena tangisan keluarganya. (HR. Bukhari dan Muslim).

Haram hukumnya untuk meratap, meronta dengan memukul dada atau kepala, merobek pakaian (*al-jaza'*), menyebutkan kebaikan-kebaikan si mayit (*al-*

²⁶ Ibid, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, hlm. 603

²⁷ HR. at-Tirmidzi dan Ibnu Majah

²⁸ HR. Ibnu Majah

Nauh) dan mengucapkan rasa kehilangannya memakai ungkapan seruan seperti duhai laki-laki, duhai gunung dan semisalnya (*al- Nadb*), berdasarkan hadist;

مَا مِنْ مَيِّتٍ يَمُوتُ فَيَقْدَرُ بَا كَيْهِمْ فَيَقُولُ: وَاجْبَلَاهُ وَاسْنَدَاهُ, إِلَّا وَكَّلَ بِهِ مَا
لَكَانَ يُلْهَذَا نَهٍ أَهْكَزَا كُنْتَ

“ Siapa yang meninggal lalu orang menangisinya dan mengatakan, duhai gunung! Duhai sandaranku! Atau semisalnya, kecuali Allah akan mewakili dua malaikat untuk memukuli dada mayat sambil berkata, beginikah yang dulu kamu lakukan?.”²⁹ (HR. At-Tirmidzi)

2. Bertamu ke rumah duka dan membuatkan makanan untuk mereka

Dianjurkan bagi kerabat dekat atau tetangga mayat untuk membuatkan makanan untuk keluarga si mayit, seperti diriwayatkan ketika Ja’far bin Abi Thalib r.a. terbunuh, Nabi saw bersabda;

أَصْنَعُوا لِإِلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا فَإِنَّهُ قَدْ أَتَا هُمْ أَمْرٌ شَغَلَهُمْ

“Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja’far karena mereka sedang tertimpa perkara yang meyibukkannya”.³⁰ (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Hendaknya juga diutus orang yang membantu agar terobati hati mereka. Mungkin saja mereka tersibukkan dengan musibah yang menimpa mereka, sedang

²⁹ HR. AT-Tirmidzi

³⁰ HR. Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah

bagi orang yang mendatangnya mereka untuk menyediakan makanan mereka sendiri, serta hendaknya makanan yang diberikan dapat mengenyangkan mereka sehari semalam.

Adapun jika keluarga yang berduka membuatkan makanan untuk para tamu maka hal ini makruh dan bid'ah karena tidak ada dalilnya. Hal tersebut hanya akan menambah berat musibah dan kesibukan mereka, dan mirip seperti yang dilakukan oleh orang Jahiliyah.³¹

Sedangkan jika memang dibutuhkan untuk melakukan hal tersebut maka boleh saja, karena mungkin akan ada tamu yang datang dari kampung dan tempat yang sangat jauh, lalu mereka menginap bersama keluarga duka sehingga tidaklah mungkin bagi tuan rumah untuk tidak menyambut mereka.

3. Hal-hal yang bermanfaat bagi mayat

Ada beberapa amalan orang hidup yang akan bermanfaat bagi mayit, diantaranya:³²

a. Doa seorang muslim untuknya

Selain doa dan istigfar, sedekah dan menunaikan kewajiban ibadah badan harta yang dapat diwakilkan seperti haji juga termasuk amalan yang akan bermanfaat bagi mayat. seperti suatu ketika seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw.,

³¹ Syaikh Muhammad bin Shalih Ul-Utsaimin, *Fikih Jenazah*, (Jakarta Timur, Darus Sunnah Press, 2014) hlm. 495

³² Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa-Adillatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2010). hlm.604-606

“Rasulullah, ibuku telah meninggal. Apakah bisa jika aku bersedekah untuknya?” Rasul menjawab,”Ya”.(HR. Abu Dawud dari sa’ad bun Ubadah)

b. Melunasi hutang si mayit

Menurut penjelasan dari raja adat bahwa kegunaan dari martariak itu dilakukan salah satunya adalah untuk bertanya kepada masyarakat dan pelayat yang datang jikalau si mayit mempunyai utang agar menghubungi keluarganya dengan maksud untuk dilunasi.

c. Menunaikan qodho’ puasa dan qodho’ nadzar si mayit

Imam safi’i berpendapat bahwa qodho puasa bermanfaat bagi si mayit. dan sebagaimana dijelaskan dalam hadist ‘Aisyah:

“Barang siapa yang mati dalam keadaan masih memiliki kewajiban puasa, maka ahli warisnya yang nanti akan mempuasakannya.”

d. Amal shalih yang dikerjakan oleh anaknya yang shalih

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَإِنْ وَدَّ الرَّجُلُ جُلٍ مِنْ كَسْبِهِ

“Sesungguhnya sebaik-baik yang dimakan seseorang adalah dari usahanya, dan sesungguhnya anak adalah dari usahanya.” (HR.Muslim).

e. Amalan shalih dan shadaqah jariyah

أَزَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مَنْ صَدَّقَ

قَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Jika seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara: Shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya.” (HR.Muslim).

4. Larangan-larangan ketika bertakziah

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika ingin bertakziah kepada keluarga si mayit yaitu:³³

- a. Tidak boleh mengkhususkan pakaian dengan satu warna tertentu, seperti warna hitam.
- b. Bagi orang yang sedih, tidak boleh merobek bajunya atau menampar pipinya atau berteriak dengan ucapan jahiliyah.
- c. Tidak diperbolehkan mencela orang yang sudah meninggal dunia.
- d. Tidak boleh bagi wanita untuk ihdad (berkabung) lebih dari tiga hari, kecuali ditinggal mati suaminya; maka dia ihdad selama empat bulan sepuluh hari. Kecuali dia hamil, maka selesai masa ihdadnya ketika dia melahirkan kandungannya.
- e. Tidak boleh meratap orang yang sudah mati yaitu menyebut-nyebutkan kebaikan mayit dengan mengeraskan suaranya.

b. Ajaran Kristen Tentang Belasungkawa

Peristiwa kematian adalah peristiwa yang besar dalam perjalanan hidup manusia. Saat keluarga menghadapi peristiwa berduka, mata sanak-famili, teman dan masyarakat tertuju kepadanya. Bersedih adalah perasaan wajar, terlebih kalau

³³ Ibid, Fiqih Jenazah. hlm.495-497

yang meninggal merupakan orang yang kita sayangi. Namun, sedih apapun orang Kristen tidak boleh hingga tidak sadar diri. Yang meninggal tidak dapat diubah lagi, yang harus diingat dihadapannya masih banyak sanak family dan teman yang memerlukannya dan kini mata mereka semua tertuju kepadanya.

Kata-kata yang diucapkan harus selaras dengan doktrin kekristenan yang alkitabiah. Jangan sampai mengeluarkan kata-kata atau sikap yang bertentangan dengan ajaran kekristenan, misalnya berdoa supaya yang meninggal diterima di sisi Allah, atau diberi tempat yang layak, karena semua itu bukan hal yang bisa diminta melainkan keputusan hidup orang yang telah meninggal.³⁴

Orang yang meninggal bukan saja anggota keluarga, bahkan adalah manusia yang tubuhnya dibuat sesuai dengan gambar dan rupa Allah, maka bersikaplah sopan dan hormat, untuk memasukkan tubuh tersebut ke dalam peti, dan mengantar peti tersebut dengan hormat untuk dikuburkan.

Dalam ajaran Kristen tidak perlu berlomba-lomba dalam hal peti mati, melainkan seharusnya berlomba-lomba bersaksi bagi Tuhan. Dan juga tidak perlu menaruh Alkitab ke dalam peti karena yang meninggal tidak membutuhkan Alkitab lagi. Alkitab dibutuhkan oleh manusia selagi di dunia ini. Menata peti agar rapi tidaklah masalah demikian juga ketika peti dimasukkan ke liang kubur, posisi letaknya tidak akan mempengaruhi keturunan.³⁵

³⁴ Wawancara dengan Bapak Henderik Batubara (Tokoh Agama Kristen di Desa Sipogu Kecamatan Arse) di rumah, pada tanggal 1 Juli 2018, pada pukul 20:45 WIB

³⁵ Wawancara dengan Bapak Arden Hasibuan (Tokoh agama Kristen Desa Sipogu Kecamatan Arse) di rumah, pada tanggal 14 Juli 2018, pada pukul 16:50 WIB.

a. Kebaktian penutupan peti

Kebaktian penutupan peti perlu dilakukan dengan penuh rasa hormat. Lagu-lagu yang dinyanyikan bukan untuk yang telah meninggal tetapi untuk yang masih hidup. Ada lagu yang syairnyaewartakan konsep kekristenan terhadap kematian dan lain sebagainya. Dalam kebaktian penutupan peti maupun kebaktian-kebaktian yang lain, tentu kita memperhatikan aspek sopan dan teratur. Ada meja di depan peti demi kerapian, bunga-bunga dan berbagai karangan bunga sebagai ungkapan turut berduka cita dari sahabat. Dan sebelum peti ditutup diberikan kesempatan kepada pelayat yang hadir untuk melihat terakhir dengan mengelilingi peti sambil meneteskan minyak wangi dengan maksud agar ruangan tidak bau pengap atau bau mayat.

b. Kebaktian penurunan peti

Sebelum peti ditimbun tanah tentu diadakan kebaktian. Selagi peti masih ditahan di atas lubang, pihak keluarga dipersilahkan berfoto. Sesudahnya kebaktian bisa dimulai dengan singkat dan penuh khidmat. Setelah kebaktian, pelayat diberi kesempatan untuk turut mengaminkan bahwa tubuh yang terbuat dari tanah akan dikembalikan ke dalam tanah dan roh kepada Allah dengan melemparkan tanah ke peti yang diturunkan. Penaburan bunga sebagai tanda turut berduka bersama keluarga dan berakhirlah acara penguburan dengan hormat atas tubuh yang telah mati yang diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah.

c. Sikap dalam melayat

Melayat adalah ekspresi rasa simpati kepada keluarga yang berduka dan hormat kepada yang telah meninggal sebagai manusia yang diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah. Tuhan mau tubuh manusia yang telah ditinggalkan oleh rohnya dikuburkan dengan hormat. Dan bisa ditafsirkan bahwa Tuhan juga mau orang-orang memberi hormat kepada seseorang melalui menghadiri prosesi penguburan tubuh orang itu.

Datang melayat dengan menghampiri keluarga berduka dengan memberikan kata-kata penghiburan. Berdiri di samping tubuh yang terbaring dengan sikap hormat. Jika ada anggota keluarganya yang menemani, maka sampaikanlah kenang-kenangan manis dan positif kepada anggota keluarganya untuk menyatakan bahwa ada hal-hal positif dalam hidup almarhum yang menjadi kenangan.

Obrolan di saat melayat haruslah bermanfaat, selain mengenai kebaikan almarhum tentu jika memungkinkan bisa dipakai untuk bersaksi tentang makna kehidupan yang berarti di dalam Yesus Kristus.³⁶

C. Tradisi Belasungkawa

a. Tradisi Belasungkawa Dalam Islam

Di beberapa daerah terdapat tradisi tertentu dalam hal kematian seseorang. Tradisi ini secara turun temurun diwariskan dari generasi yang sebelumnya.

³⁶ <https://www.google.co.id/amp/s/dedewijaya.wordpress.com/2009/11/19/orang-kristen-melayat-2/amp9n-//>. Pada tanggal 20 Agustus 2018 pukul 22:45 WIB

Meskipun zaman sudah modern, namun tradisi ini masih tetap dilestarikan. Seperti yang terjadi di Desa Sipogu kecamatan Arse kabupaten Tapanuli Selatan.

Di kampung ini jika ada seorang anggota keluarga yang meninggal, maka tetangga akan segera datang dan memberikan bantuan dalam bentuk apapun. Bapak-bapak akan menyiapkan tenda, kursi, peralatan sound sistem, dan barang-barang lain yang nanti akan dibutuhkan pada saat upacara pemakaman dan setelahnya, sedangkan ibu-ibu menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan makanan seperti piring, gelas, tikar dan bahan-bahan masakan lainnya. Dan laki-laki yang belum menikah mencari nangka, pepaya muda untuk makanan tamu dan masyarakat setempat.

Di Desa Sipogu tidak semua penduduknya beragama Islam, walaupun demikian pembelian kain kafan, kayu nisan, dan lain-lain untuk pemakaman menjadi tanggung jawab sebagian kaum bapak. Sementara itu, kaum ibu menyiapkan air untuk memandikan jenazah. Ada juga yang mempersiapkan di dapur seperti memasak lauk dan sayur sedangkan memasak nasi dan air merupakan tanggung jawab dari kaum bapak (*mardangdang*). Tak lupa pula ada yang belanja keperluan dapur seperti bumbu dan lain-lain.³⁷

Masyarakat Sipogu dapat dikatakan sebagai contoh nyata dari solidaritas sosial yang diajarkan oleh Agama Islam. Contoh solidaritas diantara anggota masyarakat adalah bahwa ketika seorang meninggal, yang bisa jadi keluarga tidak

³⁷ Wawancara dengan Bapak Hole Batubara (Pemangku adat di Desa Sipogu Kecamatan Arse), di rumah, pada tanggal 25 Juni 2018, pada pukul 14:30 WIB

mempunyai makanan yang cukup atau keluarga tidak memiliki waktu untuk mencari nafkah, maka masyarakat memiliki aturan tertentu sebagai bentuk solidaritas terhadap keluarga yang ditinggalkan. Aturan tersebut adalah semua masyarakat desa Sipogu baik Kristen maupun Islam memberikan 1 (satu) kg beras dengan uang sebanyak Rp.5000 (jika yang meninggal adalah orang dewasa) dan 1 (satu) kg beras dengan uang Rp.3.000 (jika yang meninggal adalah anak-anak).³⁸

Selain itu, jumlah uang yang disumbangkan dan dana yang terkumpul akan membantu mereka dalam banyak hal, misalnya untuk menulasi utang. Betapa banyak orang meninggal meninggalkan utang lalu lunas karena bantuan semacam ini. Uang itu juga bermanfaat bagi keluarga mayit setelah kematiannya sampai akhirnya beban musibah tersebut berkurang.

Menurut penjelasan bapak Ansori Nasution seorang tokoh agama, bahwa tradisi merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan. Seperti tradisi belasungkawa ini sudah seharusnya dilestarikan karena tidak berlawanan dengan ajaran agama.³⁹

Semua masyarakat dan pelayat yang datang membawa beras dan kelapa yang dimasukkan ke dalam tas (*Hadangan*), rata-rata mereka membawa beras 4 mug. Pelayat memberikan beras dan kelapanya kepada 2 (dua) orang bapak-bapak yang bertugas menerima sumbangan beras dari masyarakat dan pelayat. Tradisi

³⁸ Wawancara dengan Bapak Yusuf Simbolon (Tokoh masyarakat Desa Sipogu Kecamatan Arse) di rumah, pada tanggal 20 Juli 2018, pada pukul 16:15 WIB

³⁹ Wawancara dengan Bapak Ansori Nasution (Tokoh agama Desa Sipogu Kecamatan Arse) di rumah, pada tanggal 13 Juli 2018, pada pukul 15:45 WIB

membawa beras ini sudah ada sejak jaman dahulu dan sampai saat ini masih dilestarikan.

Setelah semua sudah siap, jenazah dimandikan. Perwakilan tiga anggota keluarga dan tetangga dekat yang lain membentangkan kain jarik (kain batik) yang masih baru disambung untuk menutupi jenazah yang dimandikan. Setelah jenazah dimandikan lalu dikafani oleh tokoh agama di Desa Sipogu. Setelah itu para tetangga dan juga pelayat yang datang dipersilahkan untuk sholat jenazah. Jika pelayat sudah sholat jenazah bisa di bagi menjadi beberapa kelompok, dan dipersilahkan masuk ke dalam rumah yang telah disediakan untuk makan.

Setelah waktu yang ditentukan, maka upacara pemakaman dimulai dari rumah duka. Sebelum jenazah diberangkatkan ke makam, maka upacara selanjutnya yaitu *martariak* yakni *suhut, kahanggi, anak boru, mora, hatobangan*, kepala desa, raja adat, alim ulama/ sirtua memberikan sambutan sepatah dua kata. Dan para anggota keluarga diberikan kesempatan terakhir untuk menghormati jenazah dengan cara brobosan, yaitu berjalan di bawah keranda jenazah yang telah di panggul. Yang memanggul jenazah adalah dari pihak keluarga.⁴⁰

Di Desa Sipogu hanya pria saja yang diperbolehkan ikut ke makam. Warga dan pelayat perempuan tidak diperbolehkan. Setelah tiba di makam, jenazah di masukkan ke liang lahat, setelah dimasukkan ke liang lahat, maka jenazah ditimbun dengan tanah. Keluarga dari yang meninggal disuruh menginjak-injak sambil warga

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Hole Batubara (Pemangku adat di Desa Sipogu Kecamatan Arse) di rumah pada tanggal 11 Agustus 2018, pada pukul 14:15

yang lain memasukkan tanah ke lubang makam. Setelah selesai maka akan didoakan oleh salah satu tokoh masyarakat.

Seperti di daerah lain, di Desa Sipogu ada juga tradisi yasinan dan tahlilan. Sampai hari ketiga diadakan yasinan dan tahlilan, namun acara yasinan dan tahlilan dilaksanakan setelah sholat magrif. Kaum bapak melaksanakan yasinan dan tahlilan mulai dari malam pertama di kuburkan si mayit sampai malam ketiga sedangkan kaum ibu yasinan dan tahlilan hanya pada hari ketiga yakni setelah sholat juhur. Mereka yang datang adalah warga masyarakat Desa Sipogu.⁴¹

b. Tradisi Belasungkawa Dalam Kristen

Tradisi belasungkawa sudah ada sejak dulu bahkan sebelum agama masuk dan berkembang di daerah ini. Tradisi belasungkawa dalam Kristen di Desa Sipogu tidak jauh berbeda dengan tradisi belasungkawa Islam yaitu ketika seseorang meninggal, maka semua masyarakat akan berkumpul di rumah duka dan berbagi tugas. Sebagian masyarakat Kristen menyanyikan lagu-lagu kerohanian yang bermaksud untuk menenangkan pikiran keluarga si mayit, menyampaikan Firman-firman Tuhan yang berhubungan dengan kematian, dan juga memberikan kata-kata nasihat kepada keluarga si mayit supaya sabar dan ikhlas. Kaum bapak menyiapkan tenda, sound sistem, dan peralatan lainnya yang dibutuhkan untuk pemakaman. ada juga yang tugasnya mengumpulkan beras dan uang yang dibawa

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Arsad Batubara (Tokoh Agama Desa Sipogu Kecamatan Arse) di rumah, pada tanggal 16 Agustus 2018, pada pukul 17:00

oleh masyarakat. Jika yang meninggal adalah orang dewasa atau orang tua maka masyarakat akan membawa beras 1 kg dengan uang sebesar Rp.5.000 dan jika yang meninggal adalah anak-anak maka berasnya $\frac{1}{2}$ kg dan uang Rp.3.000. Sedangkan kaum ibu tugasnya di dapur untuk mempersiapkan makanan bagi keluarga si mayit dan pelayat yang datang. Tugas kaum ibu hanya memasak lauk saja sedangkan memasak nasi dan air minum merupakan tanggung jawab dari kaum bapak.⁴²

Di Desa Sipogu ini ada aturan yang peti matinya itu dibuat sendiri oleh masyarakat dengan arti lain petinya tidak dibeli. Dan yang membuat peti mati untuk si mayit adalah tugas dan tanggung jawab dari kaum bapak, sedangkan untuk rangkaian bunganya merupakan tugas dari anak gadis.

Di kampung ini sikap tolong menolong merupakan tradisi yang sudah mendarah daging dalam masyarakat. Contohnya dalam keadaan berduka, semua masyarakat mulai dari anak-anak, Remaja, bapak-bapak maupun ibu-ibu mempunyai tugas masing-masing yang tanpa harus diperintah sudah melaksanakan tugasnya. Tanpa terkecuali baik yang Kristen maupun yang umat Islam.

Setelah itu maka si mayit akan dimandikan oleh keluarga dekat dan dipakaikan baju kesayangannya lengkap dengan jas, dasi, sepatu (untuk laki-laki) dan baju kebaya, Sepatu dan di make up dengan bedak khusus mayit (untuk perempuan).

⁴² Wawancara dengan Bapak Hole Batubara (Pemangku adat Desa Sipogu Kecamatan Arse) di rumah, pada tanggal 3 Juli 2018, pada pukul 16:30

Sebelum peti ditutup, keluarga dipersilahkan melihat mayit untuk yang terakhir kalinya, dan diperbolehkan berfoto dengan si mayit untuk terakhir kalinya dan sebagai kenang-kenangan. Sembari menyanyikan lagu-lagu kerohanian maka petinya pun ditutup. Lalu diangkat keluar rumah untuk melaksanakan upacara selanjutnya.

Lanjut dengan tradisi selanjutnya yaitu martariak dimana beberapa orang menyampaikan sepatah dua kata dimulai dari Suhut, Kahanggi, anak boru, mora, hatobangon, kepala desa, raja adat dan ditutup dengan sittua atau pendeta. Kata-kata yang disampaikan adalah sekitar kehidupan simayit, mulai dari umurnya, keluarganya dan hutangnya. Jika simayit mempunyai hutang maka keluarga yang akan melunasinya.

Setelah ditutup oleh sittua atau pendeta maka peti mayat akan diangkat oleh keluarga dekat menuju Gereja untuk beribadah yang terakhir kalinya. Di Gereja peti tersebut diletakkan di depan dan jamaah yang lain menyanyikan lagu yang dipandu oleh pendeta. Tibalah saatnya mayat akan dikuburkan, dari gereja diangkat menuju pemakaman, setelah sampai di pemakaman peti dimasukkan ke dalam liang lahat dan pimpinan atau pendeta menaburkan tanah dan diikuti oleh keluarga dan menaburkan bunga sambil membacakan ayat Alkitab, menyusul doa umat atau para pelayat yang ikut ke kuburan dan ditutup dengan pendeta meletakkan tanda salib di atas peti.

Setelah si mayit dikuburkan maka pelayat akan dibagi dalam beberapa kelompok untuk makan siang di rumah warga yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Di Desa Sipogu ini anak remaja akan menjamu (*mangoloi*) pelayat yang datang. Para tamu dipersilahkan makan duluan, selanjutnya kaum ibu-ibu dari desa Sipogu dan Anak-anak makan diluar rumah.

Sudah menjadi kebiasaan setelah semua pelayat dan tamu pulang, maka remaja (*Naposo bulung*) lah yang mencuci piring, mencuci semua pelaratan masak dan juga membereskan rumah yang dipakai untuk makan para tamu.⁴³

D. Hubungan Tradisi Belasungkawa Dengan Ajaran Islam Dan Kristen

a. Hubungan Tradisi Belasungkawa Dalam Ajaran Islam

Menurut penjelasan dari Bapak Sarpin Pane tokoh agama desa Sipogu bahwa hubungan tradisi belasungkawa dengan ajaran Islam sah-sah saja, karena dalam Islam pun kita diajarkan untuk saling tolong menolong kecuali saling tolong menolong dalam hal akidah dan juga kita hidup dalam bermasyarakat maka sudah sewajarnya kita membantu masyarakat yang lain jika dalam kesusahan.⁴⁴

Tradisi belasungkawa juga menjadi salah satu pemicu kerukunan karena dalam tradisi ini masyarakat Kristen dan Islam berkumpul menjadi satu tanpa membedakan etnik dan agama, saling tolong menolong dan saling menghormati.

Hubungan tradisi dengan agama islam erat kaitannya dengan kehidupan manusia, baik dalam keadaan sendiri maupun saat bersosialisasi dengan orang lain.

⁴³ Wawancara dengan Bapak Edison Batubara (Tokoh agama Kristen Desa Sipogu Kecamatan Arse) di rumah, pada tanggal 21 Juli 2018, pada pukul 21:15 WIB

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Sarpin Pane (Tokoh Agama Desa Sipogu Kecamatan Arse), di rumah, pada tanggal 26 Juni 2018, pada pukul 13:30 WIB

Pelaksanaan agama bisa dipengaruhi oleh tradisi daerah setempat. Hubungan antara tradisi dengan agama Islam dalam pelaksanaannya dalam kehidupan dapat dijelaskan dengan sederhana yaitu, manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya yang dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan, tradisi dan agama di daerah atau lingkungan dia tinggal. Seperti cara dia berbicara. Dalam pelaksanaan kegiatan beragama tidak bisa dihindarkan dari unsur-unsur kebudayaan dan tradisi, contohnya proses pemakaman masyarakat di Desa Sipogu Kecamatan Arse.⁴⁵

b. Hubungan Tradisi Belasungkawa Dalam Ajaran Kristen

Hubungan tradisi belasungkawa dengan ajaran Kristen adalah suatu relevansi ajaran injil dengan tradisi turun-temurun (adat), merupakan suatu tindakan perlakuan yang benar atau baik jika kita menjalankan adat istiadat yang sejalan dengan ajaran Alkitab atau injil.

Menurut sittua Dupang Batubara hubungan tradisi belasungkawa dengan ajaran kristen sangatlah erat karena kata-kata nasihat yang diberikan sittua atau pendeta berasal dari firman-firman Tuhan, dari ayat-ayat Alkitab, dan juga supaya keluarga yang ditinggalkan tidak berlama-lama dalam kesedihan. Jika ada yang

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Hole Batubara (Pemangku Adat Desa Sipogu Kecamatan Arse), di rumah, pada tanggal 29 Juni 2018, pada pukul 20:30 WIB

melakukan belasungkawa yang bertentangan dengan ajaran Alkitab maka itu adalah bentuk penyimpangan.⁴⁶

Tradisi belasungkawa sangatlah penting bagi kita yang hidup bermasyarakat karena campur tangan orang yang masih hidup dibutuhkan dalam membantu orang mati, saat terjadinya perpindahan alam kehidupan tersebut. Konsep kepercayaan ini memunculkan daya cipta pengekspresian tingkah laku orang yang ditinggalkan si mayit saat hendak mengantarkan si mayit ke alam lain.

Belasungkawa itu dilakukan umat kristiani karena adat yang turun-temurun itu sejalan dengan ajaran Alkitab. Ada banyak ayat-ayat alkitab yang mengarahkan umatnya untuk saling menghibur dalam keadaan dukacita atau belasungkawa. Dan itulah yang dijadikan oleh umat kristiani sebagai landasan untuk menghibur keluarga yang sedang berdukacita.

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Dupang Batubara (Tokoh agama Kristen Desa Sipogu Kecamatan Arse) di rumah, pada tanggal 28 Juni 2018, pada pukul 20:00 WIB.

BAB IV

KORELASI AJARAN ISLAM DAN KRISTEN DALAM BELASUNGKAWA

A. Urgensi Belasungkawa Menurut Islam dan Kristen

Dalam sebuah agama ada tradisi yang tidak dapat dipisahkan dengan ajaran agama itu sendiri, seperti dalam hal belasungkawa. Dalam agama Islam maupun Kristen ada tradisi yang mungkin sudah dianggap oleh masyarakat sebagai ajaran dari agama yang mereka anut. Dan itu dianggap penting oleh masyarakat, adapun Urgensi belasungkawa menurut Islam adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pengingat bagi yang masih hidup bahwa semua yang hidup akan mati, dan semua akan kembali kepada penciptanya.
- b. Meringankan beban musibah yang diderita oleh orang yang dilayat..
- c. Memotivasinya untuk terus bersabar menghadapi musibah, dan berharap pahala dari Allah.
- d. Memotivasinya untuk ridha dengan ketentuan atau qadar Allah dan menyerahkannya kepada Allah.
- e. Mendo'akannya agar musibah tersebut diganti Allah dengan sesuatu yang baik.
- f. Mendo'akan mayit dengan kebaikan.
- g. Adanya pahala bagi orang yang berta'ziah.
- h. Dapat menciptakan hubungan silaturrahi yang lebih erat antara keluarga yang mengalami musibah kematian dengan orang yang melayat.

Sedangkan urgensi belasungkawa dalam Kristen adalah:

- a. Untuk membantu meringankan kesedihan keluarga yang ditinggalkan.
- b. Sebagai saksi yang mengantarkan si mayit ke alam lain.
- c. Menciptakan hubungan silaturahmi yang lebih erat antara keluarga yang mengalami musibah kematian dengan orang yang melayat.
- d. Memotivasinya untuk sabar dalam ketentuan Tuhan.
- e. Mempertebal keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan bahwa setiap jiwa akan mati.
- f. Mengurangi beban mental yang harus mereka pikul akibat dari musibah itu.

B. Faktor-faktor Terbinanya Toleransi Dalam Tradisi Belasungkawa

Nilai-nilai toleransi telah hidup ratusan tahun di berbagai pelosok nusantara. Di desa-desa pesisir pantai, desa-desa pengunungan dan termasuk di Desa Sipogu ini yang memiliki kearifan local masyarakat yang mengajarkan nilai-nilai toleransi. Saling menjaga dan aman tenteram sentosa itu substansi yang diterjemahkan ke dalam berbagai bentuk tradisi. Misalnya tradisi belasungkawa, mengajarkan kita untuk selalu menjaga persaudaraan dan perdamaian antar sesama karena kita hidup saling membutuhkan. Adapun faktor-faktor terbinanya toleransi dalam tradisi belasungkawa adalah:⁴⁷

⁴⁷ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta:PT.ciputat, 2005) hlm.165-167

a. Faktor Keturunan

Masyarakat Desa Sipogu termasuk masyarakat tradisional yang terikat dengan kekerabatan maka sekalipun mereka berbeda kepercayaan atau agama mereka tetap menemukan alternative lain untuk tetap rukun yaitu melalui kearifan lokal.

b. Faktor Perkawinan

Inti dari sistem kekerabatan ini bertumpu pada konsep *Dalihan natolu* yang menegaskan bahwa semua masyarakat di Desa Sipogu berada dalam satu ikatan kekerabatan yang besar terdiri dari *Mora*, *Kahanggi* dan *Anak Boru*.

c. Faktor kesamaan marga

Di kampung ini, adat istiadatnya masih kental dimana orang yang satu marga dengan kita dianggap sebagai saudara dekat. Maka tidak heran jika mereka bisa saling tolong menolong walaupun berbeda keyakinan karena mereka disatukan dengan marga dan faktor kesamaan marga akan menimbulkan harmoni di dalam masyarakat.

d. Adanya hubungan pergaulan yang akrab antara pemuka agama.

Kalangan pemuka agama Kristen yang hadir dalam upacara adat perkawinan anak dari pemuka agama Islam yang sudah barang tentu dicampuri ajaran agama yang hadir dalam upacara mereka.

C. Persamaan Dan Perbedaan Menurut Islam Dan Kristen

Agama merupakan tuntunan hidup setiap manusia karena dengan beragama kehidupan setiap orang akan lebih teratur, terarah kepada yang lebih baik. Setiap agama pasti memiliki ajaran, aturan yang berbeda-beda, karena konsep setiap agama tidak akan pernah sama. Dan selain ajaran agama, tradisi atau kebudayaan adalah salah satu pengaruh dalam hal perilaku manusia. budaya agama sudah pasti berbeda-beda oleh karena itu belasungkawa Islam dan belasungkawa Kristen mempunyai cara yang berbeda. Pada hakikatnya hubungan anatara agama dan tradisi adalah hubungan komplementer, atau dengan kata lain bahwa agama adalah merupakan bagian dari kebudayaan.

Dalam hal belasungkawa tentunya agama Islam dan Kristen memiliki konsep yang berbeda. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwasanya di dalam agama islam untuk belasungkawa tidak diperbolehkan untuk memakai baju tertentu seperti baju hitam, tidak diperbolehkan membaca Al-Qur'an ketika melayat, terlebih menyewa orang-orang untuk membaca Al-Qur'an. Dalam hal kehilangan seseorang yang disayangi bersedih itu boleh tapi tidak diperbolehkan untuk meratapi si mayat dengan menyebut-nyebut kebaikan mayit dengan mengeraskan suaranya. Dari hal penguburan, dianjurkan mayit dikuburkan dengan cepat karena dikhawatirkan akan mengeluarkan bau yang tidak sedap.

Selain itu belasungkawa dalam Kristen dilakukan dengan konsep yang berbeda yakni diperbolehkan memakai baju khusus, seperti memakai baju hitam. Membacakan ayat-ayat Alkitab sebagai motivasi kepada keluarga yang

ditinggalkan untuk tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Keluarga dan pelayat yang datang diperbolehkan mengambil gambar si mayit sebagai kenang-kengan terakhir. Selain itu penguburan boleh dilakukan maksimal setelah seminggu meninggalnya si mayit tergantung kesepakatan keluarga karena ada keluarga atau saudara yang ditunggu untuk hadir dalam pemakaman si mayit dan itu diperbolehkan menyuntikkan formalin kepada si mayit. Dalam hal penguburan si mayit memakai pakaian yang bagus lengkap dengan bedaknya dan dikuburkan menggunakan peti.

Terlepas dari perbedaan belasungkawa dalam Agama Islam dan Kristen, tentu ada juga titik persamaan belasungkawa dalam kedua agama tersebut. Pada hakikatnya untuk tradisi belasungkawa dilakukan berdasarkan ajaran agama. Jadi Islam dan Kristen sama-sama melakukan pemakaman atau penguburan mayit. Selain itu, dalam Islam setelah mayit dikuburkan maka acara selanjutnya yaitu acara yasinan (*Wirid*) selama tiga hari di rumah duka. Dalam Agama Kristen setelah mayit dikuburkan acara selanjutnya yaitu kebaktian di rumah duka (*Margurende*) selama tiga hari.⁴⁸

D. Analisis

Apa yang dikemukakan ini secara umum tidak berlawanan atau menyalahi dengan ajaran Agama Islam. Di luar dari upacara pemakaman dilaksanakan sebagaimana mestinya, dimana yang dianggap belum melanggar ajaran agama

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Henderik Batubara (Tokoh agama Kristen Desa Sipogu Kecamatan Arse) di rumah, pada tanggal 15 Agustus 2018, pada pukul 19:50 WIB

Islam dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada upacara pemakaman atau belasungkawa di Desa Sipogu Kecamatan Arse masih tetap terlaksana.

Tradisi belasungkawa di Desa Sipogu Kecamatan Arse seiring berjalannya waktu dengan perkembangan zaman sudah banyak berubah, karena tradisi belasungkawa ini memang sudah ada sebelum agama ada, tetapi adat yang dipakai untuk belasungkawa sekarang telah banyak disesuaikan dengan agama yang dianut oleh pemegang adat itu sendiri semenjak masyarakat sudah mengetahui agama.

Tradisi belasungkawa di Desa Sipogu Kecamatan Arse sudah disesuaikan dalam Islam karena masyarakat di Desa Sipogu Kecamatan Arse adalah mayoritas Islam. Tradisi belasungkawa yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sudah tidak dipakai lagi karena dianggap menyimpang dalam ajaran agama, sebagai contoh

Jika ditinjau dari sudut pandang Islam, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi (adat-istiadat) dalam agama itu sendiri. Karena nilai-nilai yang termaktub dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, keberhasilan bagi masyarakat tersebut.

Akan tetapi eksistensi tradisi (adat-istiadat) tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemic jika ditinjau dari kacamata Islam. Islam sebagai agama yang syariatnya telah sempurna berfungsi untuk mengatur segenap makhluk hidup yang ada di bumi dan salah satunya manusia. Ibnu Qayyim rahimahullah pernah berkata:

“Seluruh syariat yang pernah diturunkan oleh Allah, senantiasa membawa hal-hal yang manfaatnya murni atau lebih banyak (dibandingkan kerugiannya), memerintahkan dan mengajarkan” setiap aturan-aturan, anjuran, perintah tentu saja akan memberi dampak positif dan setiap larangan yang di indahkan membawa keberuntungan bagi hidup manusia.

Salah satu larangan yang akan membawa maslahat bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal tersebut sebagaimana yang Allah Firmankan dalam Al-Qur'an:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا
أَوَلَوْ كَانُوا آبَاءًا وَهُمْ إِلَّا يُعْقِلُونَ شَيْعًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “(Tidak!)” Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah:170).

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita tentang orang-orang yang lebih patuh pada ajaran dan perintah nenek moyangnya dari pada syariat yang diwahyukan oleh Allah didalam Al-Qur'an. Seperti adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu pada

ritual-ritual yang menjanjikan keselamatan, ketenangan hidup, penolak bala yang menjadi salah satu tradisi masyarakat Indonesia di berbagai daerah.

Dengan demikian kita tidak boleh lebih patuh dan percaya pada ritual-ritual yang menjanjikan keselamatan, ketenangan hidup, penolak bala yang menjadi salah satu tradisi masyarakat setempat, jika kita ingin melestarikan tradisi, budaya dan adat istiadat kita harus benar-benar mengetahui apakah tradisi, budaya dan adat istiadat tersebut tidak melanggar atau menyimpang dari ajaran agama Islam dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada di Negara Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan dan membahas dari beberapa permasalahan yang dituliskan dalam skripsi ini maka dengan ini penulis tutup dengan memberikan kesimpulan dan saran-saran yang perlu dalam penelitian ini.

Tradisi belasungkawa adalah salah satu dari sekian banyaknya tradisi yang ada dalam masyarakat Desa Sipogu yang menjadi alasan masyarakat untuk tetap hidup berdampingan, rukun tanpa mempermasalahkan keyakinan masing-masing. Dengan adanya tradisi belasungkawa ini masyarakat saling tolong menolong ketika dalam kesusahan, kedukaan tanpa mempermasalahkan agama. Karena sejatinya manusia hidup membutuhkan bantuan dari orang lain.

Tradisi belasungkawa sudah ada sejak dulu bahkan sebelum agama masuk dan berkembang di daerah ini. Tradisi belasungkawa dalam Islam dan Kristen tidak jauh berbeda hanya saja yang membedakannya adalah ajaran agamanya, walaupun demikian Islam dan Krsiten masih bisa bekerja sama dalam hal tradisi belasungkawa contohnya membantu menyiapkan makanan untuk keluarga yang berduka, menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pemakaman si mayit dan membantu meringankan beban duka yang diterima keluarga yang ditinggalkan, dalam bentuk uang dan beras.

Pandangan tokoh Agama terhadap tradisi belasungkawa di Desa Sipogu Kecamatan Arse adalah dapat diterima oleh masyarakat dan para tokoh agama karena dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam yaitu dalam hal upacara pemandian, serta dalam pemakamannya. Tetapi masih ada juga yang belum sepenuhnya diterapkan dari ajaran agama seperti menangisi mayit serta berteriak-teriak sambil mengucapkan semua kebaikan dan keburukan si mayit dan juga menangis dengan merobek baju.

B. SARAN

Setelah penulis mengambil kesimpulan dari Toleransi agama Islam dan Kristen dalam tradisi belasungkawa di Desa Sipogu Kecamatan Arse khususnya yang berkaitan dengan tradisi atau budaya dari berbagai literature, maka penulis mencoba untuk memberikan saran-saran ataupun masukan-masukan untuk bahan kajian studi agama-agama yaitu:

1. Untuk melestarikan budaya masyarakat khususnya masyarakat di Desa Sipogu Kecamatan Arse, kiranya dapat memberikan pemahaman kepada generasi muda dan masyarakat lainnya akan pentingnya menjaga budaya asli daerahnya masing-masing. Jika memang budaya dan adat istiadat itu tidak melanggar norma-norma yang ada dan utamanya tidak melanggar pada ajaran agama Islam dengan demikian berarti budaya dan adat istiadat itu masih relevan untuk dapat diteruskan dan dipertahankan

supaya tidak punah seiring dengan berjalannya waktu dan kemajuan globalisasi.

2. Bagi generasi muda khususnya masyarakat di Desa Sipogu Kecamatan Arse harus menyadari bahwa kebudayaan yang ada di daerah masih perlu untuk dilestarikan.
3. Kita tidak boleh lebih patuh dan mudah percaya akan ritual-ritual yang menjanjikan keselamatan, ketenangan hidup, penolak bala yang menjadi salah satu tradisi masyarakat setempat, jika kita ingin melestarikan tradisi, budaya dan adat istiadat kita harus benar-benar mengetahui apakah tradisi, budaya dan adat istiadat tidak melanggar atau menyimpang dari ajaran agama Islam dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada di Negara Indonesia sendiri.
4. Pentingnya bagi masyarakat Desa Sipogu Kecamatan Arse dalam mengadakan tradisi belasungkawa supaya dapat memilih dan memilah dalam melaksanakan tradisi belasungkawa mana yang boleh dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan, karena budaya itu tidak boleh melanggar atau bertentangan dengan syariat ajaran agama Islam.

Daftar pustaka

Anshory Umar Sitanggal, (1992). *Fiqih Syafi'i Sistematis*. Semarang, CV. Asy-syifa'.

Bahari, (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Jakarta; Maloho jaya abadi press.

Departemen Pendidikan, (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke V, Jakarta:Balai Pustaka.

Hadari Nabawi, (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gadjah mada University Press.

Haidlor Ali Ahmad. (2012). *Hubungan Umat Beragama:Studi kasus penutupan/perselisihan rumah ibadat*. Jakarta; badan litbang dan diklat kementerian agama RI.

<https://almanhaj.or.id/4012-adab-adab-takziah-bela-sungkawa-shalat-jenazah-dan-tata-cara-penguburannya.html>.

<https://www.google.co.id.amp/s/dedewijaya.wordpress.com/2009/11/19/orang-kristen-melayat-2/amp9n-//>.

Ibnu Qudamah, (2007). *al Mughni*. Jakarta; Pustaka Azzam.

Imam Suprayogo dan Tobroni, (2001) *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Jakarta, PT. Remaja rosdakarya.

Jalaluddin Rakhmat. (1984). *Metode Penelitian Komunikasi*, Dilengkapi contoh Analisis Statistik. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lembaga Alkitab Indonesia, (1982). *Alkitab*, Jakarta: Gunung Mulia, BPK.

Moh. Ripai, (1984) *Perbandingan Agama*. Semarang, Wicaksana.

Nurhayati Reni dan Peno Suryanto, (2006). *Penelitian Sebuah Pengantar*. Yogyakarta; UKM penelitian UNY.

Parluhutan Siregar. (2013). *Relasi Sosial : Beragama di Sumatera Utara*. Medan, Perdana Mulya Sarana.

Said Agil Husin Al Munawar, (2005). *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta, PT. Ciputat Press.

Sarlito W. Sarwono. (2012). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada.

Sukiati, (2017) *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*, Medan, Perdana Publishing.

Syahrin Harahap, (2016). *Islam Agama Syumul Membangun Muslim Komprehensif*. Malaysia, ILHAM BOOKS.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. (2014). *Fikih Jenazah*. Jakarta timur, Darus Sunnah Press.

Wahbah Az-zuhaili. (2010). *Fiqih Islam wa -Adillatuhu*. Jakarta: Gema Insani.

Wawancara dengan Pendeta Gereja HKBP, Bapak Arden Hasibua, pada tanggal 27 Februari 2018 pukul 16:00 WIB di Desa Sipogu.

Wawancara dengan tokoh agama Kristen, Bapak Anderik Batubara, pada tanggal 27 Februari 2018 pukul 17:00 WIB di Desa Sipogu.

Wawancara dengan tokoh masyarakat, Bapak Sarpin Pane, pada tanggal 27 Februari 2018 pukul 13:30 WIB di Desa Sipogu

LAMPIRAN I

PANDUAN WAWANCARA

1. Apa pengertian belasungkawa menurut Islam?
2. Bagaimana pandangan Islam tentang belasungkawa?
3. Bagaimana pelaksanaan tradisi belasungkawa dalam ajaran Islam di Desa Sipogu?
4. Apa hubungan tradisi belasungkawa dengan ajaran Islam?
5. Pentingkah belasungkawa dilakukan menurut Islam?
6. Apa pengertian belasungkawa menurut Kristen?
7. Bagaimana pandangan Kristen tentang belasungkawa?
8. Apa ayat Alkitab tentang belasungkawa?
9. Bagaimana pelaksanaan tradisi belasungkawa dalam ajaran Kristen di Desa Sipogu?
10. Apa hubungan tradisi belasungkawa dengan ajaran Kristen?
11. Perbedaan dan persamaan tradisi belasungkawa dalam Islam dan Krsiten?
12. Pentingkah tradisi belasungkawa menurut Kristen?
13. Apakah faktor-faktor terbinanya toleransi dalam tradisi belasungkawa di Desa Sipogu?

LAMPIRAN II

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

1. Nama : Ansori Nasution
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Petani
2. Nama : Yusuf Simbolon
Umur : 74 Tahun
Pekerjaan : Petani
3. Nama : Sarpin Pane
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Petani
4. Nama : Arsad Batubara
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
5. Nama : Henderik Batubara
Umur : 56 Tahun
Pekerjaan : Petani
6. Nama : Dupang Batubara
Umur : 43 Tahun
Pekerjaan : Petani
7. Nama : Edison Batubara
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta

8. Nama : Arden Hasibuan

Umur : 59 Tahun

Pekerjaan : Petani

9. Nama : Asina Pasaribu

Umur : 57 Tahun

Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

10. Nama : Marni

Umur : 44 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

11. Nama : Hole Batubara

Umur : 63 Tahun

Pekerjaan : Petani

LAMPIRAN III

DOKUMENTASI







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama : Elida Mawarni Simbolon
Tempat/Tanggal Lahir : Sipogu, 14 Juni 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Suluh No.61

B. PENDIDIKAN

SD NEGERI Sipogu : 2002-2008
SMP Negeri 1 Arse : 2008-2011
SMA Negeri 1 Arse : 2011-2014
Masuk Perguruan Tinggi UIN-SU : 2014

C. ORANG TUA

Nama Ayah : Mhd. Ripai Simbolon
Nama Ibu : Rahma Wati Pane